

Analisis Kecenderungan Gangguan Kepribadian Ambang (BPD) pada Tokoh Utama Novel Jugigo Sipeun Ai

Karya Lee Kkoch-Nim

Az Zahra Ahsana Amala*, Alfiana Amrin Rosyadi

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Email: azzahraahsanaamala@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the tendency toward borderline personality disorder (BPD) in Ji Ju-yeon, the main character in Lee Kkoch-Nim's novel Jugigo Sipeun Ai (죽이고 싶은 아이) (2021). The research employs a qualitative approach with descriptive analysis and applies the theory of abnormal psychology developed by Durand, Barlow, and Hofmann as outlined in Essentials of Abnormal Psychology (2019). The study aims to describe the symptoms of BPD shown by the character and identify the underlying causes of her psychological condition. The findings reveal that Ji Ju-yeon exhibits several prominent symptoms of borderline personality disorder, including: (a) strong obsession to avoid abandonment, (b) intense but unstable relationships, (c) unstable self-image, and (d) emotional instability shown by self-harm and intense anger, or difficulty controlling anger. The analysis also identifies key contributing factors to the development of these tendencies. The contributing factor here is dysfunctional parenting that leads to emotional neglect and a lack of emotional validation. This study emphasizes that the portrayal of abnormal psychological traits in literary characters can reflect complex mental health issues rooted in interpersonal and environmental factors. It also highlights how literature can serve as a medium for exploring and understanding psychological disorders more deeply.

Keyword: Borderline Personality Disorder; Abnormal Psychology; Literary Psychology; Jugigo Sipeun Ai

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban modern telah mengubah fokus hidup masyarakat dari sekadar bertahan hidup menjadi upaya memahami diri sendiri secara lebih mendalam atau yang dikenal sebagai *self-awareness*. Kesadaran ini membawa perhatian baru terhadap kesehatan mental yang dulunya sering terabaikan karena stigma masyarakat (APA, 2023). Pandemi global pada awal 2020-an menjadi momentum penting yang meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan psikologis. Sejalan dengan itu, World Health Organization (2022) mencatat bahwa kampanye publik dan media sosial mulai secara terbuka membicarakan isu kesehatan mental serta menunjukkan adanya pergeseran pandangan bahwa kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. WHO juga mencatat terdapat lonjakan minat terhadap isu ini dilihat dari banyaknya negara yang mulai memperkuat kebijakan terkait kesehatan mental.

Perhatian yang meningkat terhadap isu psikologis juga mendorong munculnya unsur-unsur kesehatan mental dalam karya sastra (Bosky & Lynn, 2023). Melalui tokoh-tokohnya, sastra menghadirkan beragam emosi dan konflik batin sebagai cerminan pengalaman manusia. Hal ini didukung oleh pendapat Wiyatmi dalam bukunya *Psikologi Sastra* (2011:17) yakni karya sastra tidak hanya merupakan hasil imajinasi, tetapi juga refleksi dari kenyataan termasuk bagaimana kondisi psikologis manusia tergambar dalam tokohnya. Tokoh dalam karya sastra diciptakan berdasarkan latar dan model manusia nyata, sehingga dapat dianalisis secara psikologis (Wiyatmi, 2011:19). Psikologi dan sastra kemudian dapat saling berdampingan satu sama lain karena psikologi menjadi alat untuk memahami karakter sementara sastra menyediakan narasi kompleks dari pengalaman emosional manusia sebagai objek pemahaman.

Dalam konteks ini, teori psikologi abnormal menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami perilaku tokoh dalam karya sastra, terutama perilaku yang menyimpang dari norma umum. Salah satu bentuk penyimpangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah gangguan kepribadian ambang (*Borderline Personality Disorder*). Dalam buku *Essentials of Abnormal Psychology* (2019:426–428), individu dengan gangguan ini digambarkan memiliki karakter yang tidak stabil dan cenderung memiliki hubungan yang bergejolak karena memiliki perasaan takut ditinggalkan tetapi tidak mampu mengendalikan emosi mereka. Melalui tokoh fiksi, kecenderungan BPD dapat dianalisis untuk memperlihatkan dinamika batin yang kompleks sekaligus memberikan wawasan baru terhadap isu kesehatan mental dalam karya sastra. Dengan demikian, pendekatan psikologi abnormal—terutama dalam konteks BPD—dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pembacaan sastra secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis terhadap tokoh fiksi yang menunjukkan kecenderungan serupa guna mengkaji perwujudan gangguan kepribadian ambang dalam narasi sastra. Novel *Jugigo Sipeun Ai* (죽이고 싶은 아이) karya Lee Kkoch-Nim (2021) kemudian dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena menggambarkan tokoh utama mereka Ji Ju-yeon yang menunjukkan kompleksitas psikologis yang menarik untuk dianalisis. Judulnya sendiri secara harfiah bermakna “Anak yang Ingin Kubunuh”. Meskipun bergenre *young adult*, novel ini berhasil menarik perhatian publik karena judulnya yang provokatif dan narasi yang padat serta emosional (Gijin, 2021). *Jugigo Sipeun Ai* (죽이고 싶은 아이) atau dalam bahasa Indonesia secara literal bermakna “Anak yang ingin kubunuh” Novel ini bahkan menjadi kategori buku teenlit terlaris di Kyobo Book Centre pada paruh pertama tahun 2024 (Lee, 2024). Buku ini berkisah tentang seorang tokoh bernama Ji Ju-yeon, seorang siswi SMA yang diduga membunuh sahabatnya sendiri Seo-eun dan digambarkan sebagai karakter dengan gejolak emosional yang kuat. Karakter tersebut terbentuk dan berkaitan erat dengan relasi sosial dan konflik batin dari tokoh.

Ju-yeon menunjukkan perilaku yang impulsif, posesif, serta memiliki ketergantungan emosional terhadap Seo-eun yang ditunjukkan melalui hubungan persahabatan yang tidak biasa. Ju-yeon digambarkan sebagai remaja yang sangat takut kehilangan sahabatnya Seo-eun, tetapi kesulitan menunjukkan kasih sayang secara sehat dan sering meluapkan emosinya secara impulsif. Hal ini memperlihatkan ketidakstabilan emosi serta

konflik identitas yang kompleks. Karakteristik tersebut menjadi landasan awal dalam menelaah apakah perilaku Ju-yeon berkaitan dengan gangguan mental tertentu. Berdasarkan pengamatan terhadap dinamika psikologis Ju-yeon yang seperti ini, gangguan kepribadian ambang (*Borderline Personality Disorder*) kemudian dipertimbangkan sebagai pendekatan teoritis yang paling relevan dalam penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan gangguan kepribadian ambang (BPD) pada tokoh Ji Ju-yeon dan menganalisis penyebab dari kecenderungan tersebut. Untuk menjawab tujuan ini, teori psikologi abnormal dari Durand, Barlow, dan Hofmann dalam buku mereka *Essentials of Abnormal Psychology* (2019) digunakan sebagai dasar analisis. Teori ini dianggap relevan karena menyediakan pemahaman menyeluruh tentang berbagai jenis gangguan mental, termasuk BPD dengan pendekatan yang sistematis dan klinis.

Pendekatan psikologi abnormal juga telah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya terhadap karya fiksi. Salah satunya dilakukan oleh Wahyuning Tri Wardani Putri (2024) yang menganalisis gejala depresi dan penyebabnya pada tokoh utama dalam drama Korea yang berjudul *Daily Dose of Sunshine*. Dalam penelitiannya, Wahyuning menggunakan teori DSM-5 dan pendekatan dari John W. Santrock untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi abnormal dapat digunakan untuk mengungkap struktur gangguan psikologis dalam karya fiksi Korea secara lebih rinci. Meski berbeda objek dan fokus gangguan, penelitian Wahyuning menunjukkan bahwa pendekatan yang sama dapat memberikan pemahaman mendalam atas dinamika psikologis tokoh fiksi.

Selain itu, novel *Jugigo Sipeun Ai* juga pernah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Lee (2024) menelaah novel ini dari aspek kekerasan di sekolah melalui konsep disgust atau rasa jijik yang dianggap sebagai emosi negatif pemicu krisis identitas dan konflik antarindividu. Sementara itu, Yuliana et al. (2024) menganalisis versi terjemahan bahasa Indonesia dari novel *Jugigo Sipeun Ai* yang berjudul *Anak yang Memendam Amarah* dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian Yuliana berfokus pada struktur kepribadian tokoh utama melalui konsep id, ego, dan super-ego. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada kecenderungan gangguan kepribadian ambang (BPD) pada tokoh Ji Ju-yeon dengan menggunakan teori psikologi abnormal yang dikemukakan oleh Durand, Barlow, dan Hofmann (2019) sebagai kerangka analisis utama.

Melalui pendekatan ini, penelitian akan menganalisis bagaimana karakter Ji Ju-yeon menunjukkan kecenderungan gangguan kepribadian ambang (BPD) serta mengungkap faktor-faktor penyebabnya. Analisis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian interdisipliner antara psikologi dan sastra, serta memperkaya pemahaman terhadap representasi kesehatan mental dalam sastra Korea kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji kecenderungan gangguan kepribadian ambang (*borderline personality disorder*) pada tokoh utama dalam novel *Jugigo Sipeun Ai* (죽이고 싶은 아이) karya Lee

Kkoch-Nim (2021). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang bersifat naratif dan mengandung makna-makna tersirat di balik teks. Menurut Sugiyono (2013:13-14), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dalam konteks tertentu secara mendalam melalui analisis non-statistik. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dianalisis untuk menemukan makna yang berhubungan dengan psikologis yang terkandung dalam perilaku dan dialog tokoh.

Data yang digunakan berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat yang memuat gejala gangguan kepribadian ambang (BPD) dalam novel tersebut. Novel fisik diperoleh melalui toko buku daring resmi Life Pattern Indonesia yang merupakan cabang resmi dari toko buku Life Pattern Korea Selatan. Sebagai upaya memperdalam pemahaman terhadap isi novel, peneliti juga menggunakan novel versi terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Anak yang Memendam Amarah* (2023). Penelitian ini menganalisis kutipan langsung dari teks asli dalam bahasa Korea. Proses ini didukung oleh Kamus Daring Naver Korea-Indonesia (<https://dict.naver.com/>) dan buku *Woegugineul Wihan Hangugeo Munbeob 2* yang selanjutnya disebut *Tata Bahasa untuk Orang Asing 2* (2005) terbitan *Gungnipgugeoweon* (국립국어원) yang merupakan Pusat Bahasa Nasional Korea atau National Institute of Korean Language. Romanisasi nama dan istilah dilakukan secara mandiri sesuai dengan ketentuan *Gugeoui Romaja Pyogibeop* (국어의 로마자 표기법) No. 42 Tahun 2014.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan pembacaan secara intensif. Data yang memuat indikasi BPD dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis menggunakan lembar kerja Google Sheets. Pemilihan data didasarkan pada kriteria diagnostik BPD yang dijelaskan oleh Durand, Barlow, dan Hofmann dalam buku *Essentials of Abnormal Psychology* (2019). Kriteria ini terdiri dari: (a) upaya sangat keras untuk menghindari penelantaran yang nyata atau imajiner, (b) hubungan interpersonal yang intens tetapi tidak stabil yang ditandai dengan pergantian yang ekstrem antara idealisasi dan devaluasi, (c) gangguan identitas: citra diri atau perasaan diri yang tidak stabil, (d) tindakan impulsif, (e) perilaku, isyarat, atau ancaman bunuh diri yang berulang, atau perilaku melukai diri sendiri, (f) ketidakstabilan afektif karena reaktivitas suasana hati, (g) perasaan hampa yang kronis, (h) kemarahan yang tidak pantas dan intens, atau kesulitan mengendalikan amarah, dan (i) ide paranoid sementara (APA, 2013; Durand et al., 2019:426-428).

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013:20) yaitu dengan mendeskripsikan data kutipan, kemudian menganalisis kecenderungan permasalahan psikologis tokoh menggunakan teori abnormal. Setiap kutipan dianalisis keterkaitannya dengan gejala BPD berdasarkan kategori yang relevan serta dianalisis penyebabnya melalui konteks naratif, terutama dinamika keluarga dan pengalaman emosional tokoh utama.

Berikutnya hasil analisis disajikan secara tematik. Setiap kutipan ditampilkan dalam tiga bentuk, yaitu tulisan *hangeul*, romanisasi, dan terjemahan bahasa Indonesia. Lalu diikuti dengan uraian interpretatif berdasarkan teori yang digunakan. Dengan pendekatan ini, kecenderungan BPD pada tokoh dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni penjabaran hasil analisis kecenderungan gangguan kepribadian ambang (BPD) tokoh utama dan penyebabnya yakni sebagai berikut.

Kecenderungan Gangguan Kepribadian Ambang (BPD)

Tokoh utama Ju-yeon, memperlihatkan 5 gejala dari total 9 gejala BPD yang dijelaskan dalam teori Durand, Barlow, dan Hofmann (2019). Gejala-gejala yang muncul adalah; (a) upaya yang sangat keras untuk menghindari penelantaran yang nyata atau imajiner, (b) hubungan interpersonal yang intens tetapi tidak stabil yang ditandai dengan pergantian antara idealisasi dan devaluasi yang ekstrem, (c) gangguan identitas: citra diri atau perasaan diri yang tidak stabil, dan (d) ketidakstabilan emosi yang ditunjukkan dengan adanya perilaku melukai diri sendiri serta kemarahan yang intens, atau kesulitan mengendalikan amarah.

Upaya Keras untuk Menghindari Penelantaran yang Nyata atau Imajiner

Tokoh Ji Ju-yeon digambarkan memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan sahabatnya Park Seo-eun sejak mereka duduk di bangku SMP. Kedekatan mereka membuat banyak orang menganggap keduanya sebagai sahabat yang tak terpisahkan. Ju-yeon sendiri merasa bahwa Seo-eun adalah satu-satunya orang yang benar-benar hadir untuknya sehingga ia sangat takut kehilangan Seo-eun. Ketakutan ini mendorongnya untuk melakukan berbagai cara agar Seo-eun tetap berada di sisinya, termasuk menyebarkan gosip buruk agar Seo-eun dijauhi oleh teman-teman lain.

- (1) “서은이 그런 애 아니에요. 용돈 줬다는 것도 다 거짓말이고요.”
“뭐?”
“제가 애들한테 한 거짓말이라고요.”
[...]
“서은이가 다른 애들이랑 잘 지내는 게 짜증났어요. 남친 사귄다고 좋아하는 것도 싫었고, 내가 없어도 잘 사는 게 거슬렸어요. 그래서 일부러 그런 거예요.”
[“Seo-eun-i geureon ae anieyo. Yongdon jweotdanen geotdo da geojitmarigoyo.”]
“Mwo?”
“Jega aedeulhante han geojitmariragoyo.”
[...]
“Seo-eun-iga dareun aedeul-irang jal jinaeneun ge jjajeungnasseoyo. Namchin sagwindago joahaneun geotdo sireotgo, naega eobseodo jal saneun ge geoseullyeosseoyo. Geuraeso ilbureo geureon geoyeyo.]
“Seo-eun bukan anak yang seperti itu. Gosip yang mengatakan aku memberinya uang juga semuanya bohong.”
“Apa?”
“Itu kebohongan yang kukatakan kepada anak-anak lain.”
[...]
“Aku kesal karena Seo-eun bisa bergaul baik dengan anak-anak lain. Aku juga tidak suka dia mulai berpacaran. Aku tidak senang menyadari dia akan baik-baik saja tanpa aku. Karena itulah aku sengaja melakukannya.”

(Lee, 2021:64)

Dalam data ke-1, tertera pernyataan Ju-yeon kepada pengacaranya, Pengacara Kim. Ju-yeon secara jelas menyatakan bahwa ia menyebarkan “거짓말” [geojitzmal] atau kebohongan tentang Seo-eun dengan sengaja kepada anak lain. Perilaku ini dipicu oleh emosi Ju-yeon yang diperlihatkan dengan digunakannya ekspresi-ekspresi negatif seperti “짜증나다” [jjajeungnada], “싫다” [silta], dan juga “거슬리다” [geoseullida] yang secara berurutan bermakna “kesal”, “benci”, dan “tidak suka” yang ketiganya sama-sama menunjukkan rasa tidak suka dan kekesalan dari Ju-yeon pada fakta bahwa Seo-eun dapat berteman dengan baik atau memiliki orang lain selain dirinya. Umumnya, memiliki hubungan atau berteman dengan banyak orang adalah hal yang normal. Akan tetapi, Ju-yeon justru merasa jika Seo-eun mampu bergaul dengan baik, Seo-eun akan meninggalkan dirinya. Perasaan Ju-yeon tentang Seo-eun ini terlihat dalam data selanjutnya:

(2) 다른 아이들과 잘 지내지 못하게 하면 서은이 다시 돌아올 줄 알았다.
처음 만났던 중학교 1학년 때처럼. 내가 없으면 넌 다시 왕따라는 사실을 알게 해 주고 싶었다. 나한테 네가 필요한 것처럼, 너한테도 내가 필요하다고

[Dareun aideulgwa jal jinaeji motage hamyeon Seo-eun-i dasi doraol jul aratda.] Cheoeum mannatdeon junghakgyo 1-hangnyeon ttae-cheoreom. Naega eobseumyeon neon dasi wangttaraneun sasireul alge hae jugo sipeotda. Nahante nega piryohan geot-cheoreom, neohantedo naega piryohadago.]

Karena jika ia membuat Seo-eun tidak bisa bergaul baik dengan anak-anak lain, ia tahu Seo-eun akan kembali lagi padanya. Seperti ketika pertama kali bertemu di kelas 1 SMP. Aku ingin kau tahu bahwa tanpa diriku, kau akan kembali dikucilkan. Kau membutuhkan aku, seperti aku membutuhkanmu.

(Lee, 2021:63)

Klausu “서은이 다시 돌아올 줄 알았다” [Seo-eun-i dasi doraol jul aratda] bermakna bahwa Ju-yeon yakin Seo-eun akan kembali padanya. Ekspresi “-줄 알다” [-jul alda] mengindikasikan prediksi yang diyakini pembicara (National Institute of Korean Language, 2005:807) sehingga kalimat ini menunjukkan keyakinan Ju-yeon bahwa Seo-eun telah pergi dan ingin membuatnya kembali padanya. Perasaan ini mencerminkan bentuk penelantaran imajiner yang kemudian mendorong Ju-yeon berupaya untuk menghindarinya dengan mencegah Seo-eun berteman baik dengan anak lain seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “다른 아이들과 잘 지내지 못하게 하다” [dareun aideulgwa jal jinaeji motage hada]. Sikap ini mengarah pada obsesi karena Ju-yeon merasa Seo-eun hanya boleh hadir untuk dirinya sendiri seperti yang terlihat dalam data selanjutnya.

(3) “그냥 좋아한다는 표현보다 훨씬 더 서은이가 좋았어요. 다른 사람한테 뺏기기 싫을 만큼요.”

[“Geunyang johahandaneun pyohyeonboda hweolssin deo Seo-euniga johasseoyo. **Dareun saramhante ppaetgigi sireul mankeumyo**”]

“Aku menyukai Seo-eun lebih besar daripada apa yang bisa dijelaskan dengan sekadar kata ‘suka’. **Sampai-sampai aku tidak mau dia direbut orang lain.**”

(Lee, 2021:122)

Ju-yeon menyatakan obsesinya dengan kalimat “다른 사람한테 뺏기기 싫을 만큼” [Dareun saramhante ppaetgigi sireul mankeum] yang menunjukkan ketidaksukaannya jika Seo-eun direbut darinya. Oleh karena itu, Ju-yeon melakukan berbagai cara apapun agar Seo-eun tetap berada di sisinya. Ju-yeon bahkan menggunakan cara manipulatif dengan menyebarkan kebohongan tentang Seo-eun kepada anak-anak lain untuk membuat Seo-eun dijauhi (merujuk pada data ke-1). Gejala ini erat kaitannya dengan BPD karena penderita gangguan ini kerap merasakan rasa takut yang berlebihan akan penelantaran atau ditinggalkan oleh orang lain (Hooley et al., 2012; Durand et al., 2019:427). Akan tetapi, mereka tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik sehingga tindakan yang dilakukannya kerap terjadi secara impulsif seperti menghalalkan berbagai cara untuk menghindari penelantaran.

Hubungan Interpersonal yang Tidak Stabil: Pergantian antara Idealisasi dan Devaluasi yang Ekstrem

Gejala berikutnya yang diperlihatkan Ji Ju-yeon adalah ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal, yaitu hubungan antara dirinya sendiri dengan orang lain yang bersifat intens tetapi mudah berubah. Linehan (1993:146) menjelaskan bahwa ketidakstabilan ini ditandai dengan pergantian ekstrem antara idealisasi yaitu cara pandang yang sangat positif terhadap seseorang dan devaluasi yang merupakan cara pandang yang sangat negatif terhadap orang lain. Dalam hal ini, Ju-yeon umumnya selalu memandang Seo-eun sebagai sosok ideal dan Ju-yeon sangat menyayanginya. Namun, pandangan tersebut sewaktu-waktu kerap berubah secara tiba-tiba menjadi kebencian yang mendalam. Pergeseran tajam ini menunjukkan pola hubungan yang tidak konsisten dan rapuh dalam dinamika emosi Ju-yeon.

(4) 서은아, 어디 있어? 나 좀 위로해 줘. 괜찮다고 말해 줘. 제발. 다 괜찮다고.
부탁이야....

서은을 찾던 주연의 눈에 눈물이 그렁그렁 맺혔다. 그 찰나, 주연의 얼굴이 차갑게 굳었다. 친구를 그리워하던 눈은 이제 원망으로 가득 차 있었다.

이게 다 박서은 너 때문이야. 너만 아니었으면, 너만 안 죽었으면 아무 일도 없었을 텐데.

[Seo-eun-a, eodi isseo? Na jom wirohae jwo. Gwaenchantago mal-hae jwo. Jebal. Da gwaenchantago. Butagiya.....

Seo-eun-eul chatdeon Ju-yeon-ui nun-e nunmuri geureong-geureong maechyeotda. Geu challa, Ju-yeon-ui eolguri chagapge gudeotda. Chin-gu-reul geuriwohadeon nun-eun ije won-mangeuro gadeuk cha isseotda.

Ige da Park Seo-eun-eun neo ttaemuniya. Neoman anieosseumyeon, neoman an jugeosseumyeon amu ildo eobseosseul tende.]

Seo-eun, kau ada di mana? Hibur aku. Katakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku mohon. Katakan semuanya akan baik-baik saja. Tolonglah....

Mata Ju-yeon berkaca-kaca sementara ia mencari-cari Seo-eun. Seketika itu, raut wajah Ju-yeon mengeras. Matanya, yang tadi merindukan temannya, kini dipenuhi kebencian.

Semua ini gara-gara kau, Park Seo-eun. Kalau bukan gara-gara kau, kalau kau tidak mati, semua ini tidak akan terjadi.

(Lee, 2021:135)

Bentuk idealisasi dan devaluasi dalam hubungan Ju-yeon dan Seo-eun terlihat pada data ke-2. Pada bagian ini, Ju-yeon sedang berada dalam kondisi emosional yang terpuruk dan merasa kesepian setelah kehilangan Seo-eun. Klausula “친구를 그리워하던 눈” [chin-gu-reul geuriwohadeon nun] atau “mata yang tadinya merindukan temannya” yang menunjukkan bahwa Ju-yeon memandang Seo-eun sebagai sosok yang sangat dirindukan dan mencerminkan sosok ideal. Hal ini diperkuat dengan penggunaan “부탁이야” [butagiya] sebagai bentuk permohonan yang memperlihatkan ketergantungan emosional Ju-yeon kepada Seo-eun, seolah-olah hanya kehadiran Seo-eun yang dapat menyelamatkannya dari keterpurukan tersebut. Dengan demikian, Seo-eun diasosiasikan sebagai figur positif yang sangat diharapkan kehadirannya dalam pandangan Ju-yeon sebagai bentuk dari idealisasi.

Namun, akhiran “-딘” [-deon] dalam klausula tersebut menandakan suatu kondisi yang tidak selesai atau terputus (National Institute of Korean Language, 2005:364) yang menandai pergeseran emosi dari kerinduan menjadi kebencian. Hal ini ditunjukkan melalui klausula “이제 원망으로 가득 차 있었다” [ije wonmangeuro gadeuk cha isseotda] yang berarti “(matanya) kini penuh dengan kebencian”. Penggambaran ini menunjukkan bentuk devaluasi dari sosok Seo-eun di mata Ju-yeon. Penggunaan “그 찰나” [geu challa] atau “seketika itu” dan adverbia waktu “이제” [ije] yang dalam Kamus Pelajaran Bahasa Korea-Bahasa Indonesia bermakna “지금부터 앞으로” [jigeumbuteo apeuro] atau “mulai sekarang hingga ke depan” menunjukkan bahwa adanya perubahan yang ekstrem dan mendadak dari perasaan rindu dan bergantung menjadi kebencian terhadap Seo-eun. Pergantian cepat antara idealisasi dan devaluasi ini mencerminkan ketidakstabilan hubungan interpersonal Ju-yeon, yang merupakan salah satu gejala khas dari BPD.

Gangguan Identitas: Citra Diri atau Perasaan Diri yang Tidak Stabil

Dalam tragedi kematian Seo-eun, Ju-yeon yang sebelumnya bertengkar dengan Seo-eun pada hari itu langsung dicurigai sebagai pelaku. Meski tak mengingat detail kejadian hari itu akibat luka traumatis yang berat, Ju-yeon sangat yakin bahwa ia tidak membunuh sahabatnya. Ia selalu marah jika ia dituduh sebagai pelaku karena ia merasa bahwa mustahil bagi dirinya untuk melakukan hal tersebut. Namun, tekanan dan tuduhan yang terus-menerus datang dari orang-orang di sekitarnya membuat keyakinan itu perlahan goyah. Citra diri yang diakuinya sebagai “Ju-yeon yang tak mungkin membunuh sahabatnya” mulai runtuh meskipun mulanya, Ju-yeon sangat yakin terhadap dirinya sendiri seperti yang ditunjukkan dalam data ke-5.

(5) “서은이랑 싸워서 미웠던 적은 있지만 죽이고 싶다는 생각은 한 번도 한 적 없어요.”

[“Seo-eun-irang ssaweoseo miweotdeon jeogeun itjiman **jugigo** **sipdaneun saenggageun han beondo han jeok eobseoyo.**”]

“Walaupun aku dan Seo-eun pernah bertengkar dan saling membenci, **tak pernah sekalipun terbersit dipikiranku bahwa aku ingin membunuhnya.**”

(Lee, 2021:54)

Data ke-5 adalah kesaksian yang dikatakan Ju-yeon kepada *profiler* kasusnya dengan penuh air mata. Dengan kalimat “죽이고 싶다는 생각은 한 번도 한 적 없어요” [jugigo sipdaneun saenggageun han beondo han jeok eobseoyo], Ju-yeon menunjukkan citra diri yang diyakininya, yaitu bahwa dirinya yang tidak mungkin membunuh sahabatnya Seo-eun. Terlebih dengan adanya penekanan pada frasa “한 번도” [han beondo] yang bermakna “sekali pun”. Ini menekankan bahwa Ju-yeon tak pernah sekali pun berpikir untuk membunuh Seo-eun. Namun, data selanjutnya menunjukkan ketidakstabilan citra diri yang dibangun Ju-yeon.

(6) “...제가 죽인 거면 어떡해요?”

“너 지금 뭐라고 그랬니?”

김 변호사가 되묻자, 주연은 길 잃은 아이처럼 울먹이기 시작했다.

“전 진짜 기억이 안 나는데, 제가 그런 게 아닌 것 같은데 근데 정말로 제가 그런 거면...”

[“... Jega jugin geomyeon eotteokaeyo?”]

“Neo jigeum mworago geuraenni?”

Kim byeonhosaga doemutja, Ju-yeon-eun gil ireun ai-cheoreom ulmeogigi sijak-haetda.

“Jeon jinjja gieogi an naneunde, jega geureon ge anin geot gateunde....
Geunde jeongmallo jega geureon geomyeon...”]

“Bagaimana kalau akulah yang membunuhnya?”

“Apa katamu tadi?” tanya Pengacara Kim.

Ju-yeon mulai menangis seperti anak yang tersesat. “Aku benar-benar tidak ingat, tapi aku merasa aku bukanlah pelakunya.. tapi bagaimana kalau aku benar-benar pelakunya...?”

(Lee, 2021:109)

Pada data ke-6, dalam kondisi menangis, Ju-yeon berkata “전 진짜 기억이 안 나는데” [jeon jinjja gieogi an naneunde] atau “Aku benar-benar tidak ingat, tetapi...” dengan penggunaan ending “-는데” [-neunde] yang menandakan pertentangan akan fakta yang muncul berikutnya (National Institute of Korean Language, 2005:239). Yakni pernyataan “제가 그런 게 아닌 것 같은데...” [jega geureon ge anin geot gateunde] yang secara harfiah seharusnya menegaskan bahwa ia bukanlah pelakunya. Akan tetapi maknanya menjadi sangat lemah karena dilekatkan struktur yang menyatakan dugaan yaitu “-ㄴ 것 같다” [-n geot gatda] (National Institute of Korean Language, 2005:739). Tambahan ending “-(으)ㄴ 데” [-eunde] juga memberi nuansa gumaman yang mencemaskan (National Institute of Korean Language, 2005:739) yang menunjukkan keraguan dan ketidakpastian Ju-yeon terhadap keyakinannya sendiri bahwa ia tidak membunuh Seo-eun.

Keraguan itu mencapai puncaknya saat ia mengatakan, “근데 정말로 제가 그런 거면” [geunde jeongmallo jega geureon geomyeon] yang berarti “tapi bagaimana kalau aku benar-benar pelakunya”. Ending “-면” [-myeon] di sini mengindikasikan dugaan atau kemungkinan (National Institute of Korean Language, 2005:703) dan menandai bahwa Ju-yeon mulai mempertimbangkan kemungkinan terburuk, yakni fakta bahwa ia benar-benar membunuh sahabatnya Seo-eun yang sebelumnya sama sekali tidak ia percaya. Pergeseran dari keyakinan mutlak yang tampak pada data ke-5 yang kemudian berubah

menjadi keraguan ekstrem pada data ke-6 menunjukkan ketidakstabilan citra diri Ju-yeon yang merupakan salah satu gejala utama dari BPD.

Emosi yang Tidak Stabil: Kesulitan Mengendalikan Amarah dan Perilaku Melukai Diri Sendiri

Salah satu ciri utama dari BPD adalah ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi sehingga emosi yang ditunjukkan cenderung tidak stabil (Durand et al., 2019:427). Pada kasus Ju-yeon, ketidakmampuan ini tampak melalui dua bentuk, yaitu ledakan amarah yang sulit dikendalikan dan perilaku menyakiti diri. Dalam salah satu bagian cerita, ibu Ju-yeon menyaksikan putrinya tiba-tiba meluapkan amarah besar tanpa alasan yang jelas. Meskipun sang ibu tahu bahwa Ju-yeon memang pada dasarnya mudah marah bahkan karena hal sepele, tetapi kejadian tersebut terjadi secara lebih ekstrem karena diikuti dengan tindakan melukai dirinya sendiri.

(7) “싫다고 했잖아. 다 싫다고! 꺼지라고!”

무엇 때문에 그렇게 화가 났는지는 기억나지 않는다. 주연은 별것 아닌 일에도 자주 화를 내곤 했으니까. 그런데 그날은 조금 달랐다. 주연은 미친 사람처럼 소리를 지르고 손에 잡히는 대로 물건을 던졌다. 주연의 엄마는 어찌 할 바를 몰라 벌어진 입에 손을 가져다 대 채 허옇게 질린 얼굴로 주연을 지켜보기만 했다. 그러면 그럴수록 주연은 점점 더 폭력적으로 변해 갔다. 물건을 던지며 욕을 하더니 이윽고 제 분을 이기지 못해 자해를 하기 시작했다.

[“Siltago haetjan-a. Da siltago! Kkeojirago!”

Mueot ttaemune geureoke hwaga nanneunjineun gieongnaji anneunda. Ju-yeon-eun byeolgeot anin iredo jaju hwareul naegon haesseunikka. Geureonde geunareun jogeum dallatda. Ju-yeon-eun michin saram-cheoreom sorireul jireugo son-e japineun daero mulgeon-eul deonjyeotda. Ju-yeon-ui eommameun eojjihal bareul molla beoreojin ibe soneul gajyeoda dae chae heoyeoke jillin eolgullo Ju-yeon-eul jikyeobogiman haetda. Geureomyeon geureol-surok Ju-yeon-eun jeom-jeom deo pongnyeokjeogeuro byeonhae gatda. Mulgeon-eul deonjimyeo yogeul hadeoni ieukgo je bun-eul igiji motae jahae-reul hagi sijakhaetda.]

"Aku benci. Aku benci semuanya! Enyahlah!"

Ibu Ju-yeon tidak ingat apa yang membuat Ju-yeon begitu marah. Ju-yeon sudah sering marah-marah hanya karena sesuatu yang sepele. Namun, hari itu agak berbeda. Ju-yeon menjerit-jerit seperti orang gila dan melempar semua barang yang bisa diraihnya. Ibu Ju-yeon tidak tahu apa yang harus dilakukannya, jadi ia hanya menatap Ju-yeon dengan wajah pucat dan sebelah tangan terangkat ke mulutnya yang menganga. Lalu, lama kelamaan, Ju-yeon semakin menjadi brutal. Dia melempar barang-barang sambil menyumpah, dan karena dia tidak mampu menahan amarahnya, dia mulai menyakiti dirinya sendiri.

(Lee, 2021:116)

Ketidakmampuan Ju-yeon dalam mengendalikan amarah tergambar jelas pada data ke-7. Hal ini ditunjukkan melalui klausa “주연은 미친 사람처럼 소리를 지르고 손에 잡히는 대로 물건을 던졌다” [Ju-yeon-eun michin saram-cheoreom sorireul jireugo son-e japineun daero mulgeon-eul deonjyeotda] yang menggambarkan tindakan impulsif Ju-yeon yang berteriak seperti orang gila dan melempar barang yang diraihnya. Aksi tersebut menunjukkan pelampiasan emosi secara fisik akibat amarah yang tidak terkendali. Ketegangan ini

meningkat dalam kalimat “주연은 점점 더 폭력적으로 변해 갔다” [Ju-yeon-eun jeom-jeom deo pongnyeokjeogeuro byeonhae gatda] dengan penggunaan adverbia “점점” [jeomjeom] “dan “더” [deo] yang menandakan peningkatan emosi secara bertahap serta “폭력적으로” [pongnyeokjeogeuro] yang berarti “secara brutal”. Gabungan unsur tersebut mencerminkan akumulasi amarah Ju-yeon yang kian tidak terkendali dan semakin brutal.

Dilanjutkan dengan kalimat terakhir yang juga menunjukkan amarah yang tak terkendali, sebagaimana ditunjukkan pada kalimat “제 분을 이기지 못해 자해를 하기 시작했다” [je bun-eul igiji motae jahae-reul hagi sijakhaetda] yang bermakna “karena dia tidak mampu menahan amarahnya, dia mulai menyakiti dirinya sendiri”. Dengan demikian, ketidakmampuan menahan amarah ini menjadi alasan dari tindakan menyakiti diri yang dilakukan Ju-yeon. Bentuk dari tindakan menyakiti diri yang dilakukan Ju-yeon karena ledakan emosinya ini ditunjukkan dalam data selanjutnya.

- (8) “그만해 주연아, 그만!”
 “놔! 건드리지 마. 내 몸에 손대지 말라고!”
 처음엔 주먹으로 제 머리를 때렸다. 놀란 엄마가 말리자 주연은 더 난폭해졌다.
 마치 누가 때리기라도 한 듯 아악, 소리를 내지르던 주연이 벽에 머리를 쿵쿵 짚었다.
 [“Geuman-hae Ju-yeon-a, geuman!”
 “Nwa! Geondeuriji ma. Nae mom-e sondaesi mallago!”
 Cheoeumen jumeogeuro je meori-reul ttaeryeotda. Nollan eommaga
 mallija Ju-yeon-eun deo nanopkaejeotda. Machi nuga ttaerigirado han deut
 a-ak, sorireul naejireudeon Ju-yeon-i byeoge meori-reul kung-kung jjieotda.
 “Hentikan, Ju-yeon Hentikan!”
 “Lepaskan! Jangan sentuh aku. Jangan sentuh aku!”
 Awalnya, Ju-yeon memukul kepalanya sendiri dengan kepalan tangannya. Ketika ibunya yang terkejut berusaha menahannya, Ju-yeon
 semakin kasar. Dia menjerit, seakan baru dipukul, lalu Ju-yeon
 membentur-benturkan kepalanya ke tembok.

(Lee, 2021:116-117)

Perilaku menyakiti diri yang ditunjukkan Ju-yeon mula-mula terlihat dalam klausa “주먹으로 제 머리를 때렸다” [Jumeogeuro je meori-reul ttaeryeotda] yang berarti “memukul kepalanya dengan kepalan tangan”. Lalu dilanjutkan dengan klausa “벽에 머리를 쿵쿵 짚었다” [byeoge meori-reul kung-kung jjieotda] yang berarti “membentur-benturkan kepala ke tembok”. Kedua tindakan ini jelas menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri. Dalam konteks BPD, tindakan menyakiti diri sering kali menjadi cara individu mengelola emosi yang sangat intens yang tidak terkendali (Durand et al., 2019:427). Dengan demikian, perilaku-perilaku Ju-yeon ini mencerminkan ketidakstabilan emosi yang merupakan salah satu gejala utama dari BPD.

Penyebab Kecenderungan Gangguan Kepribadian Ambang

Penyebab kecenderungan BPD pada Ju-yeon berasal dari pola asuh kedua orang tuanya. Ju-yeon dan orang tuanya memiliki perbedaan mendasar dalam memaknai kasih sayang. Orang tuanya mengekspresikan kasih sayang secara materiel, sedangkan Ju-yeon selalu merasa bahwa dirinya membutuhkan kasih sayang secara emosional. Perbedaan ini, membuat Ju-yeon selalu merasa sendirian dan membuat Ju-yeon sulit mempercayai

relasi dengan orang lain. Ini kemudian berujung pada tidak terpenuhinya kebutuhan emosional Ju-yeon yang memicu kecenderungan BPD.

Pola Asuh Orang Tua: Kebutuhan Emosional yang Tidak Terpenuhi

Dalam kasus Ju-yeon, pola asuh dari kedua orang tuanya adalah penyebab utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku abnormal yang mengarah pada BPD ini muncul. Ju-yeon merupakan putri tunggal dari keluarga yang sukses dan kaya raya. Ju-yeon juga memiliki kemampuan belajar yang baik sehingga Ju-yeon termasuk ke dalam golongan anak yang beruntung. Akan tetapi, hal itu tidak serta merta membuat Ju-yeon merasa bahagia. Meskipun disinari oleh banyak hal yang gemerlap di atasnya, Ju-yeon selalu merasa sendirian.

(9) 아빠는 바쁜 시간을 쪼개고 쪼개서 간신히 여행길에 올랐고, 때문에 여행에 가서도 잠을 자거나 일을 해야 했다. 엄마는 주연을 잡아끌며 사진을 찍어 대기 바쁘고 사진을 찍고 나면 누군가에게 자랑하기 위해 휴대폰에 고개를 끙았다. 주연은 매번 투명인간이 된 기분이었다.

[Appaneun bappeun siganeul jjogaeseo gansinhi yeohaenggire ollatgo, ttamune yeohaenge gaseodo jameul jageona ireul haeya haetda. Eommaneun Ju-yeon-eul jabakkemyeo sajineul jjigeo daegi bappatgo sajineul jjikko namyeon nugungaegi jaranghagi wihae hyudaepone gogaereul bagat. **Ju-yeoneun maebeon tumeyongingani doen gibunieotda.**]

Ayahnya nyaris tidak bisa menyempatkan diri untuk berlibur, jadi meskipun mereka pergi berlibur, Ayah hanya akan tidur atau malah tetap bekerja di tengah liburan. Ibunya sibuk mengajak Ju-yeon berfoto. Setelah berfoto, ibunya akan sibuk sendiri dengan ponselnya, memposting foto-foto untuk dipamerkan kepada orang-orang. **Setiap itu terjadi, Ju-yeon merasa dirinya menjadi orang tak kasatmata.**

(Lee, 2021:22)

Data ke-9 memperlihatkan perasaan Ju-yeon ketika berada di tengah keluarganya. Ia merasa menjadi “투명인간” [tumyeong-in-gan]. Nomina “투명” [tumyeong] di sini memiliki arti “transparan” atau “kasatmata”. Ini menunjukkan perasaan Ju-yeon yang merasa bahwa dirinya tak kasatmata dan tidak terlihat oleh kedua orang tuanya. Di tengah liburan yang seharusnya menyenangkan, kedua orang tua Ju-yeon justru sibuk dengan urusannya masing-masing tanpa memperhatikan Ju-yeon. Ju-yeon selalu merasa dirinya sendirian. Ia merasa bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tuanya hanyalah suatu hal yang dipamerkan. Seperti yang ditunjukkan dalam data selanjutnya.

(10) “엄마 아빠는… 저한테 관심이 없었어요. 다른 사람한테 보여 줄 때 빼고는, 늘 혼자 있었던 것 같아요. 서운이 처음 봤을 때 혼자 있는 게… 꼭 저처럼 느껴져서 같이 있어 주고 싶었어요.”

[**Eomma appaneun… Jeohante gwansimi eobseosseoyo. Dareun saramhante boyeo jul ttae ppaegoneun, neul honja isseotdeon geot gatayo.**
Seo-euni cheoeum bwasseul ttae honja itneun ge… kkok jeo cheoreom neukkyeojyeoseo gatchi isseo jugo sipeosseoyo.]

Ayah dan ibuku… tidak peduli padaku. Selain perhatian yang diberikan kepadaku ketika orang lain bisa melihatnya, aku merasa selalu sendirian. Ketika aku pertama kali bertemu dengan Seo-eun yang sendirian aku merasa dia sama persis seperti, jadi aku ingin berteman dengannya.”

(Lee, 2021:54)

Seperti dalam pernyataan Ju-yeon pada data ke-10 pada kalimat pertama yaitu “엄마 아빠는… 저한테 관심이 없었어요.” [Eomma appaneun… Jeohante gwansimi eopseosseoyo]. Kalimat ini mengandung klausa “관심이 없다” [gwansimi eopda] yang terdiri dari nomina “관심” [gwansim] yang berarti “minat” dan adjektiva bermakna negasi “없다” [eopda]. Secara harfiah klausa ini bermakna “tidak berminat”. Namun dalam konteks ini, klausa “관심이 없다” [gwansimi eopda] mengacu pada ketidakpedulian ibu dan ayah Ju-yeon terhadapnya.

Dilanjut dengan kalimat “다른 사람한테 보여 줄 때 빼고는, 늘 혼자 있었던 것 같아요” [Dareun saramhante boyeo jul ttae ppaegoneun, neul honja isseotdeon geot gatayo] yang bermakna “Selain perhatian yang diberikan kepadaku ketika orang lain bisa melihatnya, aku merasa selalu sendirian”. Dalam kalimat ini terdapat klausa yang terdiri dari adverbia “늘” [neul] dan “혼자” [honja] yang menerangkan predikat “있다” [itda] yang dilekatil oleh ending penghubung “-었던” [-eotdeon] yang digunakan untuk mengingat kembali kejadian di masa lampau (National Institute of Korean Language, 2005:550) dan ekspresi “것 같다” [geot gatda] yang menunjukkan pendapat pembicara (National Institute of Korean Language, 2005:739). Dalam hal ini, Ju-yeon mengungkapkan bahwa Ju-yeon selalu merasa sendirian karena orang tuanya tidak peduli padanya. Ini menunjukkan bahwa Ju-yeon merasa bahwa kasih sayang dari orang tuanya hanyalah suatu hal yang “dipamerkan” dan bukanlah kasih sayang yang tulus sehingga memperparah ketidakpercayaan Ju-yeon terhadap relasi.

Sejak kecil, orang tua Ju-yeon juga cenderung tidak memvalidasi perasaan Ju-yeon secara emosional. Bagi orang tua Ju-yeon, kekayaan yang dirasakan Ju-yeon dan tidak mampu dinikmati orang lain pada umumnya adalah suatu hal yang harus disyukuri.

(11) 엄마는 주연이 원하든 원하지 않든, 남들보다 훨씬 좋고 비싼 옷을 사 입혔다.
아주 오래전, 주연이 태어날 때부터 그랬다. [...]

“원피스 입기 싫어. 불편하단 말이야. 그냥 바지 입고 갈래.”

주연이 통명스럽게 말하자 엄마는 주연의 어깨를 붙잡으며 이렇게 말했다.

“너 이게 얼마짜리 옷인 줄 알아? 너네 학교에 이거 입고 싶어도 못 입는 애들
친지야.”

[Eommameun Ju-yeon-i weonhadeun weonhaji andeun, namdeulboda hweolssin joko bissan oseul sa ibhyeotda. Aju oraejeon, Ju-yeoni taeeonal ttaebuteo geuraetda. [...]

“Weonpiseu ibgi sireo. Bulpyeonhadan mariya. Geunyang baji ibgo gallae.”

Ju-yeoni tungmyeongseureobge marhaja eommameun Ju-yeon-ui
eokkaereul butjabeumyeo ireoke marhaetda.

“Neo ige eolmajjari osin jul ara? Neone hakkyoe igeo ibgo sipeodo mot
imneun aedeul cheonjiya.”

Ibu selalu membelikan Ju-yeon pakaian yang jauh lebih bagus dan jauh lebih mahal daripada pakaian orang-orang lain. Hal itu sudah dilakukannya sejak lama, sejak Ju-yeon lahir. [...]

“Aku tidak mau pakai gaun. Tidak nyaman. Aku mau pakai celana panjang saja.”

Tepat setelah Ju-yeon mengatakannya secara blak-blakan, **ibu mencengkeram bahu Ju-yeon** dan berkata, **"Kau tahu berapa harga gaun ini? Sangat banyak anak di sekolahmu yang tidak mampu memakai gaun ini meski ingin."**

(Lee, 2021:22-23)

Kalimat “원피스 입기 싫어. 불편하단 말이야” [Weonpiseu ibgi sireo. Bulpyeonhadan mariya] dalam data ke-11 menunjukkan pendapat dan perasaan Ju-yeon yang merasa tidak nyaman memakai gaun. Namun, ibu Ju-yeon justru mengingatkan Ju-yeon berapa harga gaun itu dan ada banyak anak di luar sana yang ingin berada di posisi Ju-yeon. Teguran dari ibu Ju-yeon ini terlihat dalam kalimat “너 이게 얼마짜리 옷인 줄 알아? 너 네 학교에 이거 입고 싶어도 못 입는 애들 천지야” [Neo ige eolmajjari osin jul ara? Neone hakkyoe igeo ibgo sipeodo mot imneun aedeul cheonjiya]. Jawaban seperti ini menunjukkan bentuk kontrol dari ibu Ju-yeon kepada Ju-yeon terlebih dengan gestur mencengkeram bahu Ju-yeon yang ditunjukkan dengan klausa “주연의 어깨를 붙잡으며” [Ju-yeon-ui eokkaeul butjabeumyeo] tanpa menerima pendapat dan perasaan Ju-yeon sehingga ini menunjukkan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Selain itu, tidak hanya sekali dua kali perasaan Ju-yeon tidak divalidasi secara emosional. Data lain menunjukkan adanya pola kekecewaan yang berulang dari sudut pandang Ju-yeon.

(12) **"네가 그랬니?"**

주연의 엄마는 지친 얼굴로 그렇게 물었다. 걱정하지 마. 엄마가 지켜 줄 거야. 걱정하지 마..... 어쩌면 주연이 너무 많은 걸 바랐는지도 모른다. **두려움에 떨고 있는 딸에게 네가 그랬느냐고 묻는 엄마 입에서 걱정하지 말라는 말이 나오기를 기대하기란 생각보다 훨씬 힘든 일일 테니까.**

[“Nega geuraetni?”]

Ju-yeon-ui eommaneun jichin eolgullo geureoke mureotda. Geogjeonghaji ma. Eommaga jikyeo jul geoya. Geogjeonghaji ma.... Eojeomyeon Ju-yeon-i neomu maneun geol baranneunjido moreunda. **Duryeoume tteolgo itneun ttarege nega geraenneunyago munneun eomma ibeseo geogjeonghaji mallaneun mari naogireul gidaehagiran saenggakboda hweolssin himdeun iril tenikka.]**

"Kau melakukannya?" Ibu Juyeon bertanya dengan raut wajah kesal.

Jangan khawatir. Ibu akan melindungimu. Jangan khawatir... Entah mungkin Ju-yeon berharap terlalu banyak. **Mengharapkan kata “Jangan khawatir” keluar dari mulut ibu yang bertanya kepada putrinya yang gemetar ketakutan apakah putrinya sungguh melakukan hal itu, ternyata jauh lebih sulit dari dugaannya.**

(Lee, 2021:12)

Pada saat Ju-yeon pertama kali diamankan polisi, kalimat pertama yang dilontarkan ibunya pada Ju-yeon terlihat dalam data 12 yakni “네가 그랬니?” [Nega geuratni?] yang justru malah mempertanyakan apakah Ju-yeon benar-benar membunuh orang lain. Meskipun pada saat itu, kondisi Ju-yeon digambarkan dengan frasa “두려움에 떨고 있는 딸” [Duryeoume tteolgo itneun ttal] atau “putrinya yang gemetar ketakutan” yang menunjukkan kondisi emosional Ju-yeon yang sangat ketakutan. Di dalam hatinya, Ju-yeon mengharapkan kata-kata penenang dari ibunya. Seperti yang diperlihatkan dalam frasa “걱정하지 말라는 말이 나오기를 기대하기” [geokjeonghaji mallaneun mari naogireul

gidaehagi] atau “Mengharapkan kata “jangan khawatir”” yang menunjukkan bentuk validasi emosional yang dibutuhkan Ju-yeon pada saat itu, yakni kata-kata penghiburan. Namun, hingga akhir, Ju-yeon bahkan tidak mendapatkan validasi tersebut ditunjukkan dengan klausa “생각보다 훨씬 힘든 일일 테니까.” [saenggakboda hweolssin himdeun iril tenikka] yang bermakna “ternyata jauh lebih sulit dari dugaannya”. Penggunaan “-을 테니까” [-eul tenikka] dalam klausa ini menunjukkan adanya dugaan kuat dari pembicara tentang suatu kondisi yang disebutkan sebelumnya (National Institute of Korean Language, 2005:813).

Penelantaran secara emosional pada anak, tergolong ke dalam *childhood maltreatment* (CM) dan dikenal sebagai pemicu gangguan kesehatan mental anak yang paling berpengaruh dibanding kategori CM lain (Fares-Otero et al., 2023; Wilk et al., 2024). Kondisi ketika kebutuhan emosional anak yang tidak terpenuhi ini tergolong dalam penelantaran secara emosional (Durand et al., 2019:429) sehingga ini menjadi penyebab utama dari munculnya kecenderungan yang mengarah pada BPD. Kondisi tersebut tampak pada diri Ju-yeon. Sejak kecil, perasaan dan pendapatnya tidak diakui sehingga kebutuhan emosionalnya tidak pernah tercukupi. Orang tuanya justru menganggap bahwa kasih sayang sudah cukup dan terpenuhi hanya dengan pemberian materi, seperti baju-baju mahal yang dikenakan Ju-yeon. Akibatnya, dukungan emosional yang dibutuhkan Ju-yeon tidak pernah terpenuhi. Bahkan, ia menyadari bahwa sekadar kata penghiburan pun sulit diharapkan dari orang tuanya. Oleh karena itu, pola asuh seperti ini dapat dikatakan tidak memenuhi kebutuhan emosional Ju-yeon dan sejalan dengan bentuk penelantaran emosional yang tergolong ke dalam *childhood maltreatment* serta memicu BPD.

KESIMPULAN

Analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan gangguan kepribadian ambang (BPD) pada tokoh utama, Ji Ju-yeon. Kecenderungan ini terlihat dari terpenuhinya lima dari sembilan gejala utama BPD, yaitu upaya keras menghindari penelantaran, hubungan interpersonal yang intens tetapi tidak stabil, citra diri yang tidak konsisten, serta ketidakstabilan emosi yang diperlihatkan dengan adanya kesulitan mengelola emosi dan adanya perilaku menyakiti diri sendiri. Pola ini mencerminkan ketidakstabilan emosional serta hubungan relasi yang rumit yang merupakan inti dari gangguan kepribadian ambang. Berdasarkan hasil analisis, penyebab utama munculnya gangguan ini berasal dari lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua Ju-yeon yang tidak memberikan validasi emosional. Kebutuhan emosional Ju-yeon yang tak terpenuhi membuatnya merasa kesepian dan menciptakan ketakutan mendalam akan penolakan dan penelantaran. Selain itu, kurangnya kasih sayang secara emosional membuat Ju-yeon tumbuh tanpa fondasi psikologis yang kuat, yang berakibat pada kecenderungannya menjadi pribadi yang mudah tersulut dan kesulitan mengendalikan amarah.

Dalam kasus Ju-yeon, gejala BPD lebih banyak tampak dalam bentuk ketidakstabilan emosi, seperti kemarahan yang meledak-ledak dan letusan emosi intens tak terkendali seperti yang tercermin dalam data. Perilaku abnormal Ju-yeon bukanlah sesuatu yang hadir secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara kondisi psikologis

yang rapuh dan kegagalan lingkungan terdekatnya dalam memenuhi kebutuhan emosional yang paling mendasar. Interaksi ini menjadi fondasi dari kerentanan psikologis Ju-yeon dan menjelaskan mengapa ia berkembang menjadi pribadi yang labil secara emosi.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini, baik dalam tahap pengumpulan data, analisis, proses editorial, maupun keseluruhan proses publikasi. Seluruh proses dilakukan secara independen dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). Author.
- American Psychiatric Association. (2023). *Stigma, Prejudice and Discrimination Against People with Mental Illness*. <https://www.psychiatry.org/patients-families/stigma-and-discrimination>
- Bosky., & Lynn, Bernadette. (2023). *Mental Disorders Portrayed in Literature*. <https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/mental-disorders-portrayed-literature>
- Durand, V. M., Barlow, D. & Hofmann, S. (2019). Essentials of Abnormal Psychology, Eight Edition. Cengage Learning.
- Gijin, J. (2021, July 1). Jugigo Sipeun Ai. Silcheongyosamoim. <https://brunch.co.kr/@k-teachers/34>
- Gungnipgukeoweon [National Institute of Korean Language]. (2005). Woegugineul Wihan Hangugeo Munbeob 2 [Tata Bahasa untuk Orang Asing 2]. Keomyunikeisyeon Bukseu.
- Hooley, J. M., Cole, S. H., & Gironde, S. (2012). Borderline personality disorder. In T. A. Widiger (Ed.), *The Oxford handbook of personality disorder*. Oxford University Press.
- Kkoch-nim, L. (2021). Jugigo Sipeun Ai. Woorihakyo.
- Kkoch-nim, L. (2023). Anak yang Memendam Amarah. Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, J. (2024). Hyeomo-ui Sidae Cheongsongyeonoseol-e Natanan Pongnyeok-ui Yangsang-gwa Haegyeor-ui Banghyang - Lee Kkoch-Nimui 'Jugigo Sipeun Ai'-reul Jungsimeuro. *Hanggeomungyoyuk*. <https://doi.org/10.24008/klle.2024.49.001>
- Lee Kkoch-Nim. (2024, June 11). Lee Kkoch-Nim's book that became best sellers in the teenlit genre at the Kyobo Book Centre in the first half of 2024 {Photographs}. https://www.instagram.com/p/C8EYpw-RaZY/?img_index=1
- Linehan, M. M. (1993). *Cognitive-Behavioral Treatment of Borderline Personality Disorder*. The Guilford Press.
- Naver Corporation. (n.d.). Kamus Pelajaran Bahasa Korea-Bahasa Indonesia. <https://dict.naver.com/idkodict/#/main>
- Putri, W. T. W. (2024). Bentuk gejala dan penyebab gangguan depresi pada tokoh utama drama "Daily Dose of Sunshine" (Jeongsin byeongdongedo achimi wayo): Analisis psikologi sastra [Undergraduate thesis, Universitas Gadjah Mada]. ETD UGM:

Theses and Dissertations. Repository.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/246887>

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.

Wilk, K., Starowicz, A., Szczercka, M., & Budziszewska, M. (2024). Childhood emotional neglect and its relationship with well-being: Mediation analyses. European Journal of Trauma & Dissociation, 8(3), 100434.
<https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2024.100434>

Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra. Kanwa Publisher.

World Health Organization. (2022). "World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All". <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>.

Yuliana., Soraya, A., & Rahman, A. K. (2024). Struktur Kepribadian Ji Ju Yeon dalam Novel Anak yang Memandam Amarah Karya Lee Kkoch Nim: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya.
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>